

Burung Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) Sebagai Pembawa Pesan Kematian Di Wilayah Jawa

Amelia Rizkia Julianti^{1*}, Anisa Solehah Nurwendah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cipasung Tasikmalaya, Jl. Borolong Ciawi, Jalan Raya Singaparna, RT.03/RW.02, Cilampunghilir, Kec. Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, 46466, 6281211846969

*Email Corresponding author: ameliarizkiaj@gmail.com

ABSTRAK

Burung Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) merupakan salah satu vertebrata dari kelas Aves yang memiliki bulu dan sayap. Burung Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) yang memiliki karakteristik yang unik terutama kicauannya yang sering kali di kaitkan dengan mitos di daerah Jawa. Dalam budaya Jawa, suara khas burung ini sering dikaitkan dengan mitos kematian dan diyakini sebagai pertanda musibah, sehingga menjadikannya objek kajian menarik dalam ranah etnobiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis keterkaitan antara karakteristik, perilaku ekologis, dan makna simbolis *Cacomantis merulinus* dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, wawancara, dan narasi etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain memiliki peran ekologis penting melalui perilaku *brood parasitism*, yaitu menitipkan telurnya pada sarang burung kecil seperti *Prinia spp.* dan mendorong anakan inang keluar untuk meningkatkan keberhasilan reproduksi, burung ini juga memiliki nilai kultural yang kuat. Suara vokalisasinya yang mendayu-dayu, terutama pada malam hari, secara konsisten ditafsirkan masyarakat sebagai simbol pertanda musibah. Di berbagai daerah Jawa, Burung Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) memiliki berbagai makna simbolis yang berbeda berdasarkan pada penelitian sebelumnya.

Kata kunci: Burung Wiwik Kelabu, Cacomantis merulinus, Mitos

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi, khususnya pada jenis burung (Aves). Tercatat sampai tahun 2017 sekitar 1.769 jenis burung teridentifikasi, jumlah ini merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 2015 sekitar 1.672. Peningkatan ini terjadi karena adanya penemuan habitat dan spesies baru serta akibat pemisahan spesies dari tata nama taksonomi sebelumnya (Febrina & Faizah, 2022). Aves atau burung merupakan anggota kelompok vertebrata yang memiliki bulu dan sayap sehingga membuatnya dapat terbang. Bulu Aves menutupi dan melindungi tubuhnya sehingga dapat mempertahankan suhu tubuhnya yang berbeda dengan suhu lingkungannya. Bulu pada Aves merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh vertebrata lain. Bulu tersebut, secara filogenetik berasal dari epidermal tubuh, yang pada reptil serupa dengan sisik (Maya & Nur, 2021).

Di sejumlah wilayah di Pulau Jawa, khususnya di daerah pedesaan, masih terdapat masyarakat yang memegang teguh tradisi dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis.

Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, termasuk berbagai larangan atau pantangan yang dikenal dengan istilah *pamali*. Dalam praktik kebudayaan setempat, *pamali* atau *wawaler* diyakini akan benar-benar memberikan dampak apabila individu tersebut memiliki keyakinan kuat terhadap eksistensi unsur-unsur mistis. Dengan demikian, pantangan-pantangan tersebut dapat dikategorikan sebagai bagian dari sistem mitos dalam masyarakat (Triani, 2019).

Mitos merupakan cerita rakyat yang terjadi di dunia lain ataupun di masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi yang kemudian diceritakan dari mulut ke mulut sehingga menjadi sebuah kepercayaan yang kemudian diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Angeline, 2015). Mitos tidak dapat dipahami sebagai sekadar bentuk tuturan atau percakapan biasa, keberadaannya sebagai mitos mensyaratkan kondisi-kondisi khusus dalam penggunaan bahasa. Hal ini akan dibahas lebih lanjut. Namun, yang perlu ditegaskan sejak awal adalah bahwa mitos merupakan suatu sistem komunikasi, ia berfungsi sebagai suatu bentuk pesan yang mengandung makna tertentu dalam konteks sosial dan budaya (Triani, 2019).

Salah satu mitos yang masih hidup dalam masyarakat Jawa adalah kepercayaan terhadap keberadaan burung yang dikenal sebagai “*Burung Kematian*”. Masyarakat meyakini bahwa kemunculan dan kicauan burung ini merupakan pertanda akan terjadinya musibah, khususnya dalam keluarga yang didatangi. Burung yang dimaksud, yakni Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*), dikenal memiliki suara kicauan yang panjang dan bernada nyaring. Suaranya kerap diasosiasikan dengan tangisan atau tawa perempuan yang menciptakan kesan menyeramkan bagi pendengarnya.

Selain pola vokalisasinya yang kerap diasosiasikan dengan mitos dalam kebudayaan lokal, Burung Wiwik Kelabu (*C. merulinus*) juga menunjukkan perilaku reproduksi khas berupa *brood parasitism*. Pada strategi ini, individu betina tidak membangun sarangnya sendiri, melainkan meletakkan telur pada sarang burung inang agar ditetaskan dan dirawat oleh spesies lain. Pola perilaku ini merupakan salah satu bentuk adaptasi evolusioner yang kompleks, yang berperan dalam efisiensi reproduksi dan kelangsungan spesies di lingkungan alamnya.

Namun, pemahaman masyarakat mengenai burung Wiwik Kelabu sebagai simbol atau mitos kematian di wilayah Jawa masih begitu kental. Meskipun kepercayaan terhadap suara kicauannya yang dipercaya membawa pertanda musibah masih hidup dalam sebagian tradisi lokal, banyak yang belum memahami fakta biologis dibalik mitos tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran burung Wiwik Kelabu dalam konstruksi budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam kaitannya dengan narasi tentang kematian serta fakta ilmiahnya. Dengan menelaah persebaran, narasi lisan, serta interpretasi masyarakat terhadap mitos ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap fungsi sosial dan kultural dari keberlangsungan mitos tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi folklor, etnobiologi, antropologi budaya, maupun pendidikan kearifan lokal, sekaligus membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi lisan dan simbolisme dalam kebudayaan Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan secara jelas, sistematis, dan komprehensif. Bahan utama

penelitian berupa data teoritis diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca, menelaah, dan merangkum berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian serta narasi etnografis. Proses studi literatur dilakukan dengan menyeleksi sumber yang kredibel, kemudian menyintesis hasilnya untuk menghasilkan pemahaman yang koheren.

Selain itu, data empiris dikumpulkan melalui wawancara terstruktur semi-formal dengan partisipan yang dipilih secara *purposive* sesuai dengan relevansi penelitian. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan penggalian informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pemikiran partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring, direkam dengan perangkat audio untuk menjaga akurasi data, serta dilengkapi dengan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu mengorganisasi, mengkategorisasi, dan menafsirkan data kualitatif sehingga pola, tema, dan makna dapat diidentifikasi secara sistematis. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta direproduksi oleh peneliti lain dengan mengikuti prosedur yang sama, wawancara guna menggali perasaan, persepsi, serta pemikiran mendalam dari partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai Burung Wiwik Kelabu meliputi karakteristik morfologi, mitos budaya di masyarakat Jawa, pola vokalisasi serta perilaku *brood parasitism*. Data ini diperoleh dari kajian literatur serta hasil wawancara dengan masyarakat lokal.

Tabel 1. Karakteristik Morfologis *C. merulinus*

No	Karakteristik	Jantan	Betina
1.	Panjang Tubuh	± 21 cm	± 21 cm
2.	Warna Kepala dan Dada	Abu-abu kehitaman mengkilap	Abu-abu pucat
3.	Warna Punggung	Merah kecoklatan	Jingga bercak kecoklatan
4.	Warna Perut	Putih/abu-abu pucat hingga jingga	Coklat kekuningan dengan garis atau bintik gelap Merah padam
5.	Iris Mata	Merah padam	Atas hitam, bawah kuning
6.	Paruh	Atas hitam, bawah kuning	Kuning
7.	Kaki	Kuning	

Sumber : Nasihah D F. 2024

Berdasarkan hasil literatur, tabel 1. menunjukkan adanya *dimorfisme* seksual pada Burung Wiwik Kelabu, terutama pada intensitas warna bulu.



(a) Jantan



(b) Betina

Gambar 1. . Dimorfisme Seksual pada Burung Wiwik Kelabu (*C. merulinus*)



Gambar 2. Pola vokalisasi *C. merulinus*
Sumber : [Wich'yanan Limparungpatthanakij](#) 2019

Berdasarkan hasil pengamatan, gambar 2. memperlihatkan pola suara khas burung ini, yaitu rangkaian nada “tii..tut..twiiit” yang dimulai dengan nada tinggi lalu menurun secara bertahap dan berulang. Pola vokalisasi yang mendayu-dayu ini menjadi ciri spesies sekaligus memegang peran penting dalam komunikasi dan territorialitas, namun dalam budaya lokal khususnya Jawa sering ditafsirkan sebagai pertanda kematian atau musibah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga lokal Desa Linggaraja, Tasikmalaya suara burung ini masih dipandang sebagai isyarat mistis. Jika terdengar dekat rumah, dianggap sebagai pertanda kematian atau musibah. Sebaliknya, bila terdengar di ladang, dipercaya sebagai tanda adanya makhluk halus sehingga masyarakat menghindari lokasi tersebut.

Pada aspek reproduksi, *C. merulinus* menunjukkan perilaku *brood parasitism* (parasitisme sarang), yaitu menitipkan telur pada sarang burung kecil lain seperti Prenjak (*Prinia spp.*). Anak yang menetas kemudian menyingkirkan telur atau anak burung inang sehingga hanya individu parasit yang bertahan.

Pembahasan

Burung Wiwik Kelabu merupakan anggota famili (suku) Kangkok (cuculidae) dengan nama ilmiah *Cacomantis merulinus*. Burung Wiwik Kelabu memiliki banyak nama atau julukan yaitu Kedasih atau Daradasih, Kedasi, Sit uncuing, Sirit uncuing atau manuk uncuing, dan manuk Emprit ganthil. Dalam bahasa Inggris burung ini dinamai *plaintive cuckoo* karena suaranya yang mendayu-dayu, sementara orang Belanda menyebutnya *piet van vliet* mengikuti bunyi panggilannya yang khas. (Triani, V. 2019) *C. merulinus* kerap ditemui di lingkungan pedesaan lebih tepatnya di hutan-hutan terbuka, sering kali mereka menampakkan diri pada sekitar kolam ikan. *C. merulinus* juga sering menghuni kawasan pertanian (e.Bird n.d). Burung ini memangsa aneka jenis serangga, laba-laba, dan juga buah-buahan kecil. (P2k Stekom. (N.d.))

Salah satu mitos yang terdapat di daerah Jawa adalah mitos adanya burung kematian, burung ini merupakan burung yang akan membawa malapetaka dengan kehadirannya. Jika

burung ini datang dan berkicau akan terjadi musibah di dalam suatu keluarga yang didatangi *C. merulinus* memiliki suara kicauan yang panjang dan menakutkan seperti seorang perempuan yang memanggil-manggil dan tertawa kencang dan memekik. (Triani, V. 2019) Kicauan *C. merulinus* dipercaya sebagai petanda akan terjadi kesialan atau malapetaka pada lingkungan sekitar yang biasanya berbunyi pada malam hari *C. merulinus* sudah menjadi subjek mitos dan legenda. Burung Kedasih merupakan burung sebagai pertanda atau memberikan pesan khusus. (Ihsana, N. W., & Urfan, N. F. 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang warga Desa Linggaraja, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh informasi mengenai kepercayaan lokal yang masih berkembang di masyarakat. Beliau menyatakan, “*Di sababaraha lembur, sora manuk wikwik sok jadi minangka pertanda rék aya nu maot atawa musibah. Mun éta sora kadéngé deukeut imah, dianggap yén aya salah saurang nu bakal maot dina waktu caket.*”

Beliau mengatakan bahwa di beberapa desa atau kampung, suara *C. merulinus* selalu menjadi pertanda akan adanya yang meninggal atau tertimpa musibah. Jika suara itu terdengar dekat rumah, hal tersebut dianggap sebagai peringatan bahwa akan ada salah satu atau seseorang yang akan meninggal dalam waktu dekat.

Suara kicauan *C. merulinus* sering kali menimbulkan kesan mistis di kalangan masyarakat, bahkan tak jarang membuat pendengarnya merasakan sensasi merinding. Pola vokalisasi burung ini biasanya dimulai dengan nada yang meningkat, lalu diakhiri dengan nada yang menurun secara bertahap. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, suara khas ini diyakini sebagai pertanda kedatangan malaikat maut di lokasi di mana burung tersebut berkicau.

Secara akustik, burung Wiwik Kelabu menghasilkan rangkaian suara yang berulang seperti “*tii..tut..twiiit, ..tii..tut..twiiit, ..tii..tut..twiiit*”, atau pola lainnya yang diawali dengan nada tinggi dan cepat, kemudian secara bertahap menurun dalam frekuensi dan intensitas, misalnya : “*tii..tut..twiiit, ..twiit, ..twiit, ..twit, ..twit, ..wit, ..wit, ..wit-wit-wit-wit-wit-wit*”. Karakteristik vokalisasi ini menjadi salah satu ciri khas spesies, yang juga memegang peran penting dalam konteks komunikasi, territorialitas, dan pemanggilan pasangan.

Namun di luar aspek biologisnya, suara burung ini juga dimaknai secara simbolik dalam budaya lokal sebagai pertanda akan datangnya musibah atau kematian, yang menunjukkan adanya hubungan erat antara ekologi suara burung dan sistem kepercayaan tradisional masyarakat. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, malam hari dianggap sebagai waktu yang rawan terhadap datangnya hal-hal buruk. Keyakinan ini didasarkan pada anggapan bahwa pada malam hari manusia berada dalam kondisi lemah dan kurang waspada, sehingga berbagai bentuk musibah atau gangguan supranatural lebih mudah terjadi. (Triani, V. 2019)

Salah satu bentuk perlindungan yang diyakini efektif oleh masyarakat Jawa adalah dengan mengusir burung *emprit ganthil* (sebutan lokal untuk *C. merulinus* di wilayah Yogyakarta) ketika terdengar berkicau pada malam hari, disertai dengan doa kepada Tuhan agar terhindar dari segala bentuk mara bahaya dan senantiasa diberikan keselamatan. (Triani, V. 2019)

Tradisi spiritual masyarakat Jawa masa lampau juga menempatkan doa dalam bentuk tembang atau nyanyian suci. Salah satu tembang *macapat* yang dipercaya memiliki kekuatan sebagai penolak bala adalah *Dhandanggula* berjudul “*Kidung Rumeksa Ing Wengi*” yang dikarang oleh Sunan Kalijaga. Tembang ini secara turun-temurun diyakini mampu menjadi media perlindungan diri dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. (Triani, V. 2019)

Dalam penelitian sebelumnya, Alfian, R. L., Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2022) menyatakan jika Warga Desa Ngablak menyampaikan bahwa burung kedadiah jarang terlihat secara langsung, meskipun suaranya kerap terdengar dari arah permukiman. Kicauannya yang khas, seperti “*tuiit... tuiit... tit.tit.tit...*” atau “*tuiit... tut... tuiit...*”, memudahkan warga mengenalinya. Seorang sesepuh desa menceritakan bahwa suara burung kedadiah terdengar memilukan karena, menurut dongeng setempat, burung ini berasal dari tempat yang jauh dan tersesat ke tanah Jawa. Hal tersebut diyakini menjadi alasan di balik suara kicauannya yang seolah meminta pertolongan.

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, jika suara *C. merulinus* terdengar di sekitar rumah, hal itu diartikan sebagai pertanda akan datangnya penyakit bagi penghuni rumah. Untuk menangkalnya, warga dianjurkan memperbanyak doa dan menjaga pola hidup, termasuk tidak tidur larut malam. Sementara jika suara burung ini terdengar di tegalan atau ladang, diyakini bahwa tempat tersebut sedang dihuni oleh makhluk halus. Dalam kondisi demikian, warga disarankan tidak mendekati sumber suara dan melantunkan doa agar terhindar dari musibah atau kesialan.

C. merulinus mudah dikenali dari suaranya yang merawankan hati. “*Tii..tut..twiiit, ..tii..tut..twiiit, .. tii..tut..twiiit*”, bertambah cepat dan bertambah tinggi nadanya. Atau bunyi, “*tii..tut..twiiit, ..twiit, ..twiit, ..twit, ..twit, ..wit, ..wit, ..wit-wit-wit-wit-wit-wit*”; dengan nada yang meninggi di awal kemudian makin menurun dan makin pendek di akhir.

Meski suaranya sering terdengar, *C. merulinus* agak sukar teramati. Ia kerap berbunyi dalam kelindungan tajuk pohon tanpa bergerak-gerak atau berubah posisi. Tidak jarang pula suara ini terdengar di malam hari. Di musim berpasangan, burung-burung ini aktif berkejaran sambil bersuara pendek, “*wriiik, ..wrik ..wri-wri-wri*”.

Kicauan *C. merulinus* sebenarnya tidak perlu terlalu ditakuti karena suaranya tergantung pada suasana hatinya sendiri. Pada musim hujan, suaranya jadi murung. Nada suaranya rendah atau menurun, seperti orang kecewa. Sementara pada saat suasana cerah dan ketersediaan pakan melimpah, burung ini sangat girang sehingga nada suaranya pun ikut riang. Nyanyian hati yang berbunga-bunga ini diocehkan berulang kali sampai membuat gemas pendengarnya. Suara yang ditakuti manusia sebenarnya terjadi karena suasana hati wiwik kelabu yang sedang mendung seperti cuaca saat itu. Kicauannya memang jadi terdengar menyedihkan. Bunyi sedih itu pula yang oleh orang Jawa dijadikan pertanda akan ada orang meninggal. (*burung.org*)

Sebagaimana kerabatnya yang lain ([genus](#) *Cacomantis*, *Cuculus* dan *Chrysococcyx*), *C. merulinus* adalah burung yang bersifat [parasit](#). Alih-alih membuat sarangnya sendiri, burung ini menipkan telur-telurnya pada sarang burung-burung kecil seperti burung [cinenen](#), [perenjak](#), [pijantung](#), [cicadaun](#) dan lain-lain. Telurnya berwarna kebiruan atau berbintik keputih-putihan, mirip meski lebih besar daripada telur burung yang dititipinya.

Menurut Triani, V. 2019, Burung Wiwik Kelabu (*C. merulinus*) dikenal sebagai spesies yang menerapkan strategi reproduksi parasitisme, khususnya parasitisme sarang (*brood parasitism*). Baik individu jantan maupun betina tidak menunjukkan perilaku membangun sarang atau mengerami telurnya sendiri. Sebaliknya, induk betina akan meletakkan telurnya secara diam-diam di sarang spesies burung lain, terutama burung Prenjak (*Prinia spp.*), yang memiliki ukuran tubuh dan sarang lebih kecil.

Telur-telur *C. merulinus* kemudian dierami oleh burung inang (Prenjak), yang tidak menyadari bahwa telur-telur tersebut bukan miliknya sendiri. Setelah menetas, anak *C.*

merulinus menunjukkan perilaku agresif dengan mendorong telur atau anak burung inang keluar dari sarang, sehingga hanya anak burung parasit yang bertahan. Anak *C. merulinus* selanjutnya akan dirawat dan dibesarkan sepenuhnya oleh burung Prenjak, tanpa keterlibatan induk biologisnya. Fenomena ini mencerminkan adaptasi evolusioner yang memungkinkan *C. merulinus* mengalihkan tanggung jawab pengasuhan kepada spesies lain, yang secara ekologis menguntungkan bagi kelangsungan reproduksinya tanpa menginvestasikan energi dalam pembangunan sarang dan perawatan anak.

Menurut Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor (IPB) Prof. Ani Mardiasuti dalam Kompas.com, Beliau menjelaskan, dalam ilmu ekologi burung, strategi perkembangbiakan ini dikenal dengan istilah *brood parasitism* (parasit anakan) dan merupakan strategi yang paling evolusioner karena melibatkan berbagai adaptasi, antara lain :

1. *C. merulinus* harus mempelajari kebiasaan burung lain sehingga tahu kapan waktu yang tepat untuk menipkan telur.
2. Karakteristik telur *C. merulinus* harus serupa dengan telur burung inang.
3. Memiliki kemampuan bertelur dalam waktu singkat agar tidak ketahuan burung inang.
4. Tumbuhnya insting piyik dalam menyingkirkan pesaingnya meski dalam keadaan sangat muda dan mata yang masih tertutup.

Barangkali itulah sebabnya *C. merulinus* kerap diganggu atau diusir oleh burung-burung kecil.

KESIMPULAN

Burung Wiwik Kelabu (*Cacomantis merulinus*) merupakan salah satu spesies burung dari famili Cuculidae yang dikenal memiliki suara kicauan khas yang mendayu-dayu dan sering dikaitkan dengan mitos kematian di masyarakat Jawa meskipun faktanya tidak demikian. Suara yang terdengar menyedihkan dan nyaring, terutama di malam hari, dipercaya sebagai pertanda akan datangnya musibah atau kematian dalam keluarga yang mendengar kicaumannya. Kepercayaan ini merupakan bagian dari sistem mitos dan tradisi lisan yang masih hidup di banyak daerah pedesaan Jawa.

Di sisi lain, secara biologis burung Wiwik Kelabu juga memiliki perilaku yang unik, yaitu *brood parasitism* atau parasitisme sarang. Burung ini tidak mengerami telurnya sendiri, melainkan menipkannya ke sarang burung lain seperti Prenjak. Perilaku ini menunjukkan strategi evolusioner untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dengan demikian, burung Wiwik Kelabu tidak hanya menarik dari sisi ekologis dan etologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Penelitian ini mengungkap pentingnya pelestarian tradisi lisan, pemahaman yang lebih mendalam tentang simbolisme fauna dalam budaya lokal serta fakta ilmiah mengenai pola vokalisasinya dan perilaku biologisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman sejawat yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta bantuan dalam proses pengumpulan dan analisis data selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan



kepada orang tua atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada dosen pembimbing dan pengajar di program studi pendidikan biologi yang telah memberikan arahan ilmiah, koreksi, serta masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada tim editor prosiding seminar nasional biologi 2025 atas kesempatan dan bimbingan dalam proses publikasi karya ilmiah ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari sumber hibah manapun, baik institusi maupun lembaga eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian RL., Iskandar J., & Iskandar BS. 2022. Burung-burung pembawa tanda: Aneka jenis dan pemaknaan mitos burung pada masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1) : 81–99.
- Angeline M. 2015. Mitos dan budaya. *Humaniora* 6(2) : 190–200.
- Burung.org. 2024. Burung : Satwa dengan Barbagai Mitos. *Burung Indonesia*. <https://burung.org/burung-satwa-dengan-barbagai-mitos/>. diakses 4 Oktober 2025.
- Ihsana NW dan Urfan NF. 2024. Mitos kepercayaan dalam budaya Jawa pada film Primbon. Wacana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1) : 201–214.
- Mahar Prastiwi. 2022. Yuk simak mitos dan fakta seputar burung wiwik menurut pakar IPB. Kompas Edu. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/30/171855271/yuk-simak-mitos-dan-fakta-seputar-burung-wiwik-menurut-pakar-ipb>. diakses 3 Agustus 2025.
- Maya S dan Nur RA. 2021. *Zoologi vertebrata*. Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Nasihah D F. 2024. *Wiwik kelabu (Cacomantis merulinus) – betina*. Biodiversitywarriors. <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/foto/wiwik-kelabu-cacomantis-merulinus-betina/>. diakses 3 Agustus 2025.
- P2K STEKOM. (n.d.). Wiwik kelabu. *P2K STEKOM*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Wiwik_kelabu. diakses 3 Agustus 2025.
- Triani V. 2019. Emprit Gantil. *Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta* :1-4
- Wich'yanan Limparungpatthanakij. 2019. *Plaintive Cuckoo Cacomantis merulinus*. eBird. https://search.macaulaylibrary.org/catalog?taxonCode=placuc1&mediaType=audio&sort=rating_rank_desc. diakses 4 Oktober 2025.